

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konseling merupakan suatu bentuk tindakan dari seorang guru BK dalam memberikan arahan-arahan kepada siswa untuk meluruskan hal-hal yang kurang baik dari diri siswa. Pemberian arahan tersebut bertujuan untuk mengontrol diri siswa agar lebih baik dalam bersikap, baik itu dalam bertingkah laku, bersosial, bahkan dalam pengambilan keputusan. Sehingga konseling ini sangat dibutuhkan para siswa dalam menghadapi berbagai macam problematika yang ada, untuk itu peran penting dari Guru BK dalam hal tersebut dibutuhkan.

Guru BK atau konselor merupakan seorang guru pendidik yang khusus memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa atau konseli untuk mengarahkan tujuan masa depan yang baik. Guru BK turut berperan penting di dalam lingkungan pendidikan guna membimbing konseli agar tidak salah arah dalam menentukan keputusan, selain itu guru BK juga memiliki kompetensi-kompetensi yang harus dipenuhi. Adapun kompetensi-kompetensi guru BK diantaranya: kompetensi pedagogik, kompetensi pribadi, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.¹ Kompetensi-kompetensi tersebut menjadi syarat yang harus dimiliki seorang guru BK untuk memberikan bimbingan dan konseling kepada konseli di lingkungan pendidikan.

Lingkungan pendidikan yaitu elemen penting yang berengaruh secara langsung terhadap keberhasilan proses pembelajaran, lingkungan pendidikan mencakup seluruh aspek yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran.² Lingkungan pendidikan berpengaruh bagi masa depan anak, karena itu di dalam lingkungan pendidikan harus terdiri dari pendidik yang berkompeten dalam bidangnya masing-masing. Seperti guru IPA, matematika, geografi, biologi, dan mata pelajaran lainnya. Guru berperan untuk mengajarkan ilmu serta mendidik peserta didik. Lain halnya dengan guru BK, guru BK tugasnya untuk memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa atau konseli.

¹Organisasi Perburuhan Internasional, *Panduan Pelayanan Bimbingan Karir bagi Guru Bimbingan Konseling/Konselor pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: ILO 2011), Hal 4, Diakses pada <https://id1ib.org/book/1161124/91d6ef>, tanggal 18 Maret 2021

² Eliana Sari, *Manajemen Lingkungan Pendidikan Implementasi Teori Manajemen Pendidikan Pada Pengelolaan Lingkungan Sekolah Berkelanjutan*, (Uwais Press, 2019), hal 29

Jika dilihat dari tugas dan peran guru BK, setiap sekolah memerlukan guru BK dalam menangani siswa yang memerlukan bimbingan serta arahan guna mengarahkan ke suatu hal yang lebih baik. Namun dalam sudut pandang para guru dan siswa, guru BK dianggap sebagai polisi sekolah, hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan akan tugas dan fungsi dari guru BK yang sesungguhnya, sehingga siswa yang menyimpang dari aturan tata tertib sekolah harus diberi sanksi oleh guru BK. Sedangkan, sebenarnya guru BK bukan sebagai polisi sekolah, akan tetapi guru BK lebih mengayomi, menyayangi, dan menuntun siswa yang membutuhkan bimbingan dan konseling sebagaimana mestinya. Artinya guru BK mendukung perkembangan pribadi para siswa atau konseli sesuai dengan kebutuhan yang ada sesuai dengan minat, bakat, dan kepribadian konseli, khususnya untuk membantu konseli memahami dan mengevaluasi diri.

Selain itu, guru BK juga memantau serta mengarahkan perkembangan siswa atau konseli, baik dari segi pribadi, sosial, belajar, dan kariernya, hal tersebut telah diatur di dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 6 tentang sistem pendidikan nasional. Menurut pasal tersebut, peran guru BK yang berkualifikasi sebagai konselor dinyatakan “turut berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan”.³ Bentuk dan wujud partisipasi dari guru BK yaitu melakukan pelayanan bimbingan dan konseling yang mencakup empat bidang tersebut. Berkenaan dengan empat bidang tersebut saling memiliki keterkaitan satu sama lain terutama dalam bidang karier, karier masa depan yang menjadi impian atau cita-cita setiap individu.

Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian dengan guru BK SMK NU Hasyim Asy’ari 2 Kudus, diketahui bahwa terdapat 3 dari 70 siswa yang diwawancarai mempunyai tujuan karier yang harus diwujudkan, akan tetapi tidak sedikit siswa atau konseli bimbang akan pilihan karier yang harus dipilih demi mewujudkan karier impian, dengan timbulnya rasa bimbang untuk menentukan karier masa depan, maka siswa atau konseli dalam memilih suatu pilihan dibantu oleh guru BK dengan melakukan suatu bimbingan dan konseling agar siswa atau konseli mampu terarahkan dengan baik, sehingga siswa atau konseli mampu mengetahui sebab akibat dari pilihannya. Oleh karena itu, agar siswa atau konseli dapat

³Toho Cholikh Muthohir, *PROSIDING SEMINAR NASIONAL REORIENTANSI PENDIDIKAN NASIONAL DAN PENDIDIKAN GURU MASA DEPAN*, (Surabaya: Unesa University Press, 2014), hal 103

terarah dan bisa menentukan pilihan kariernya maka dibutuhkan layanan bimbingan dan konseling dari guru BK.⁴

Guru BK dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling juga berdasar pada dasar hukum dan prosedur dari undang-undang menteri pendidikan nasional No. 22 Tahun 2006 yang menjelaskan tentang kriteria inti untuk dasar ukuran pendidikan dasar dan menengah bahwa layanan konseling berpusat pada kemajuan diri, kemajuan sosial, karier dan pendidikan.⁵ Sehingga guru BK bisa lebih memfokuskan kepada diri siswa atau konseli terkait bidang pribadi, sosial, belajar, dan karier. Jadi siswa juga dapat memahami tentang pemahaman dirinya sendiri baik itu dimasa sekarang maupun untuk masa depan. Berkaitan dengan bidang-bidang tersebut, terutama pada bidang karier guru BK memberikan layanan konseling kepada siswa karena adanya layanan konseling ini dirasa pas dalam menentukan tujuan karier setiap individu. Sebab individu memiliki sudut pandang, latar belakang, dan minat serta bakat yang berbeda-beda. Sehingga adanya layanan konseling ini sangat efektif untuk dilaksanakan.

Pada masa pandemi *Covid-19* seperti ini layanan bimbingan dan konseling juga harus tetap terlaksana karena banyak dari siswa mengalami keresahan sebab adanya sekolah secara daring. Salah satu upaya yang dilakukan guru BK dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling yaitu melalui media sosial seperti membuat grup *whatsapp* bimbingan dan konseling, bimbingan melalui *google meet* atau *zoom*, dan melakukan konseling melalui pesan *whatsapp* jalur pribadi. Setiap tingkat kelas atau bahkan setiap siswa memiliki permasalahan yang berbeda, salah satu permasalahan yang paling umum yaitu akan kemana siswa ketika sudah lulus sekolah nanti. Hal tersebut perlu tindak lanjut dari guru BK agar peserta didik benar-benar mampu melangkah ke masa depan yang diinginkan sesuai dengan potensi yang dimiliki. Selain itu siswa atau konseli harus memiliki tujuan yang hendak dicapai, sehingga hal tersebut memerlukan berbagai langkah dalam mengambil keputusan. Pengambilan keputusan ini harus disertai dengan berbagai pertimbangan karena dalam pertimbangan tersebut siswa atau konseli nantinya akan paham langkah mana yang harus di ambil dan dijalankan.

⁴ Hasil wawancara pra penelitian dengan Bu Sely Hidayati, S. Pd selaku guru BK di SMK NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus, pada tanggal 3 Maret 2021

⁵Organisasi Perburuhan Internasional, *Panduan Pelayanan Bimbingan Karir bagi Guru Bimbingan Konseling/Konselor pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: ILO 2011), Hal 1Diakses pada <https://id1ib.org/book/1161124/91d6ef>, tanggal 18 Maret 2021

Pengambilan keputusan yaitu suatu proses dalam memilih tindakan yang hubungannya dengan suatu masalah atau peluang. Pengambilan keputusan tidak serta merta memilih apa yang diinginkan akan tetapi memilih dengan pertimbangan yang telah dipertimbangkan dengan menerima semua konsekuensi yang dipilih, sehingga dalam pengambilan keputusan tersebut konseli harus memperhatikan tahapan-tahapan dalam pengambilan keputusan diantaranya, (1) mengenali dan mendefinisikan masalah yang terjadi; (2) mengidentifikasi dan menganalisis berbagai alternatif dan tindakan yang akan dilakukan; (3) memilih suatu tindakan yang lebih disukai; (4) menerapkan suatu tindakan yang dipilihnya; dan (5) mengevaluasi hasil dan tindak lanjut yang diperlukan.⁶ Sehingga hal tersebut akan menemukan berbagai solusi, maka tindakan dari pengambilan keputusan tersebut akan berjalan secara efektif dan efisien.

Pengambilan keputusan karier yang baik yaitu ketika siswa atau konseli mampu memahami potensi diri serta mampu memahami informasi-informasi yang ada kemudian siswa atau konseli melakukan suatu tindakan hasil dari identifikasi dan pengumpulan berbagai informasi karier yang relevan. Namun, sebagian besar siswa tingkat sekolah menengah atas memiliki problematika yang bervariasi tentang pilihan kariernya, berdasarkan hasil wawancara pra penelitian dengan guru BK SMK NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus sebagian besar siswa mengalami berbagai macam problematika yang berkaitan tentang pengambilan keputusan karier, diantaranya berkeinginan untuk melanjutkan jenjang pendidikan perguruan tinggi namun biaya kurang memadai dengan presentase 50%, berkeinginan untuk kerja namun disisi lain ingin mewujudkan cita-cita dengan presentase 40%, menikah karena dijodohkan orang tua sedangkan dalam diri menginginkan untuk mencari wawasan dan pengalaman yang luas dengan presentase 10%.⁷ Berbagai macam problematika tersebut, siswa diharapkan lebih bijak dalam mengambil keputusan berkaitan dengan karier di masa depan.

Siswa atau konseli dalam pengambilan keputusan karier tentunya memerlukan bantuan dari seorang konselor atau guru BK untuk meyakinkan hasil keputusannya, sehingga dalam hal tersebut seorang konselor dapat melakukan berbagai layanan untuk

⁶ Hartono, *bimbingan karier*, (Jakarta, prenamedia group: 2018), hal. 52-53

⁷ Hasil wawancara pra penelitian dengan Bu Sely Hidayati, S. Pd selaku guru BK di SMK NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus, pada tanggal 3 Maret 2021

konseli, salah satu layanan yang dilakukan yaitu dengan menggunakan layanan konseling individu. Layanan konseling individu merupakan bantuan yang diberikan oleh konselor kepada seorang konseli yang bertujuan untuk mengembangkan potensi konseli, bijak dalam mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif.⁸

Pendekatan konseling yang digunakan di SMK NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus yaitu pendekatan *person centered*. Pendekatan *person centered* yaitu pendekatan yang dilakukan dengan cara berdialog antara konselor dengan konseli agar tercapai gambaran yang selaras antara *ideal self* (diri konseli yang ideal) dengan *actual self* (diri konseli yang sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya).⁹

Pada pendekatan *person centered* ini konselor lebih pasif dari pada konseli, karena tujuan dari pendekatan ini yaitu untuk memandirikan konseli yang berdasarkan pada cara konselor menerima pernyataan-pernyataan yang ada dalam diri konseli, penerimaan diri tanpa syarat terhadap diri konseli, dan tidak memberikan penilaian buruk terhadap konseli, serta melakukan komunikasi yang baik terhadap konseli. Sehingga konseli mampu memutuskan masalah yang harus dilakukan sesuai dengan sebab akibat yang akan terjadi.

Menurut Rogers, pendekatan *person centered* ini memandang manusia memiliki kebaikan yang positif, karena pada dasarnya manusia dipercayai mampu bekerjasama dan membangun atau memperbaiki suatu hal, sehingga manusia tidak perlu diadakan pengendalian terhadap dorongan-dorongan agresifnya. Pandangan yang positif ini memiliki konsekuensi-konsekuensi yang berarti terhadap adanya pendekatan *person centered* yang digunakan. Berkat pandangan filosofis bahwa individu memiliki kesanggupan yang berhubungan erat untuk tidak melakukan *maladjustment*, akan tetapi diarahkan menuju keindividu yang memiliki psikologi yang sehat, sehingga pada pendekatan ini meletakkan tanggungjawab utamanya kepada konseli.¹⁰

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tri Pepin Riana menunjukkan bahwa pelaksanaan *person centered* dalam meningkatkan kepercayaan diri anak korban kekerasan keluarga di LPA Provinsi Lampung menunjukkan sebuah perubahan yang

⁸ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual, Teori dan Praktek*, (Bandung, Alfabeta: 2017), hal

⁹ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual, Teori dan Praktek*, hal 63

¹⁰ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, hal 92

terjadi pada diri anak korban kekerasan. Perubahan tersebut dapat dilihat dari perilaku anak yang sudah mulai berani dalam mengutarakan pendapat, terbuka dengan teman yang lain, mampu menyelesaikan tugas yang diberikan kepada anak tersebut. Sehingga penelitian tersebut menggarisbawahi bahwasanya setiap individu mampu menyelesaikan setiap problem yang dihadapi dengan cara memberikan terapi dan dorongan berupa motivasi dengan tujuan agar individu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.¹¹ Jadi pendekatan *person centered* ini sangat efektif ketika digunakan dengan siswa atau konseli yang memiliki psikologi yang sehat dan baik.

Kelebihan dari pendekatan *person centered* yaitu pemusatan pada konseli dan bukan pada terapis, konseli memiliki pengalaman positif dalam terapi ketika konseli fokus dalam menyelesaikan masalahnya, dan konseli merasa dapat mengekspresikan dirinya secara penuh ketika konseli mendengarkan dan tidak dijustifikasi. Sedangkan kekurangan dari pendekatan *person centered* yaitu kurangnya kekonkritan dalam proses konseling dan mengabaikan faktor ketidaksadaran.¹²

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **"Pelaksanaan Konseling Individu dengan Pendekatan *person centered* terhadap Pengambilan Keputusan Karier Siswa Di SMK NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus"**.

B. Fokus Masalah

Pada penelitian ini difokuskan pada Guru BK dalam membantu meyakinkan pilihan karier siswa kelas XII terhadap pelaksanaan layanan konseling individu dengan pendekatan *person centered* dalam pengambilan keputusan karier siswa Di SMK NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus yang beralamat Di Desa Karangmalang, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan peneliti diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain:

¹¹Tri Pepin Riana, *Pelaksanaan person centered Therapy dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak (LPA) Provinsi Lampung*, (E-Journal UIN Raden Lampung: 2020), <http://Repository.radenintan.ac.id>, diakses pada 27 Juni 2022

¹²Ulfa Danni Rosada, *Model Pendekatan konseling person centered dan penerapannya dalam praktik*, (E-Journal Universitas PGRI Madiun), <https://core.ac.uk>, diakses pada 19 Juli 2021

1. Bagaimana pelaksanaan layanan konseling individu dengan pendekatan *person centered* terhadap pengambilan keputusan karier siswa di SMK NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus.
2. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung guru BK dalam menerapkan pelaksanaan layanan konseling individu dengan pendekatan *person centered* terhadap pengambilan keputusan karier siswa di SMK NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus.

D. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan layanan konseling individu dengan pendekatan *person centered* terhadap pengambilan keputusan karier siswa di SMK NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung guru BK dalam pelaksanaan layanan konseling individu dengan pendekatan *person centered* terhadap pengambilan keputusan karier siswa Di SMK NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini penting dilakukan karena untuk menggali informasi-informasi yang akurat dan aktual sehingga penelitian ini berharap dapat memeberikan manfaat sehingga mampu diimplementasikan bersama.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat tentang pengembangan ilmu pengetahuan ke-BK-an khususnya dalam bidang layanan konseling individu dengan pendekatan *person centered* terhadap pengambilan keputusan karier.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi guru BK atau Konselor

Dengan adanya penelitian ini, sebagai upaya untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam memperbaiki pelaksanaan bimbingan dan konseling terutama dalam bidang layanan konseling individu dengan pendekatan *person centered*.

- b) Bagi peserta didik
Dengan adanya penelitian ini, sebagai upaya untuk pemahaman diri konseli terkait pengambilan keputusan karier sehingga konseli mampu mengambil keputusan dengan pertimbangan yang matang.
- c) Bagi orang tua
Dengan adanya penelitian ini, menambah kesadaran orang tua dalam mengarahkan karier konseli sehingga orang tua mampu memahami apa yang dibutuhkan konseli.
- d) Bagi akademis
Dengan adanya penelitian ini, menambah pengetahuan dan informasi-informasi tentang faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan layanan konseling individu dengan pendekatan *person centered* terhadap pengambilan keputusan karier.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini, penulis membagi skripsi ini menjadi 3 bagian sebagai berikut:

1. Bagian awal skripsi terdiri dari halaman judul, abstrak, pernyataan, halaman pengesahan, halaman motto dan pengesahan, kata pengantar, serta daftar isi.
2. Bagian isi terdiri dari lima bab sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab awal ini terdiri dari pendahuluan, penulisan skripsi yang meliputi beberapa bab yang menguraikan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II: KAJIAN TEORI

Pada bab kedua ini adalah kerangka teori yang berisi tentang penjelasan mengenai teori-teori seperti pengertian konseling individu, pengertian pendekatan *person centered*, dan menjelaskan pengambilan keputusan karier siswa, serta berisikan tentang penelitian terdahulu yang relevan beserta kerangka berfikir.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ketiga ini terdiri tentang jenis peneliti, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang hasil yang di dapat penulis dari penelitian yang telah dilakukan di SMK NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus tentang Pelaksanaan Layanan Konseling Individu dengan Pendekatan *person centered* terhadap Pengambilan Keputusan Karier Siswa.

BAB V: PENUTUP

Pada bab terakhir atau bab lima adalah bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

